

Pemahaman Jemaat GBI AM terhadap Doktrin Kasih Karunia dan Relevansinya terhadap Pertumbuhan Rohani dalam Perspektif Teologi Reformed-Injili (Studi berdasarkan Efesus 2:1-10 dan Roma 5:1-11)

**Rasmalem Raya Sembiring¹; Robbye Manik²;
Aslinawati³; Petrus Posma Silaban⁴**

^{1,2,3,4.} Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

rasmalem64@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the GBI Antiokhia Medan congregation's understanding of the doctrine of God's grace and examine how this understanding is relevant to their spiritual growth. This study employed a qualitative, descriptive-phenomenological approach through in-depth interviews with several GBI AM congregation members. Two biblical texts form the theological foundation of the study : Ephesians 2:1-10 and Romans 5:1-11, which emphasize that salvation is received solely by God ' s grace. The findings indicate that, in general, the congregation understands grace as an undeserved gift from God. However, some members still tend to associate it with human efforts to "repay" that grace through good deeds. Analysis from a Reformed-Evangelical theological perspective highlights that a proper understanding of grace fosters a humble, grateful, and Christ-centered spirituality. Based on these findings, the study recommends that spiritual formation programs at GBI Anthiokia Medan emphasize grace as the foundation principle for the congregation's spiritual growth.

Keywords: *grace; spiritual growth; Reformed-Evangelical; Ephesians 2; Romans 5.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman jemaat GBI Antiokhia Medan terhadap doktrin kasih karunia Allah dan menelaah bagaimana pemahaman tersebut relevan terhadap pertumbuhan rohani mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-fenomenologis melalui wawancara mendalam dengan sejumlah jemaat GBI AM. Dua teks Alkitab yang menjadi dasar teologis penelitian adalah Efesus 2:1-10 dan Roma 5:1-11, yang menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah semata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum jemaat memahami kasih karunia sebagai pemberian Allah yang tidak layak diterima. Namun sebagian anggota masih cenderung mengaitkannya dengan usaha manusia untuk “membalas” kasih karunia dengan perbuatan baik. Analisis dari perspektif teologi Reformed-Injili menegaskan bahwa pemahaman kasih karunia yang benar melahirkan spiritualitas yang rendah hati, penuh rasa syukur, dan berpusat pada Kristus.

Penelitian ini merekomendasikan agar pembinaan rohani di GBI Antiokhia Medan menekankan kasih karunia sebagai fondasi utama dalam pertumbuhan rohani jemaat.

Kata Kunci: kasih karunia; pertumbuhan rohani; Reformed-Injili; Efesus 2; Roma 5

PENDAHULUAN

Sejak kelahirannya pada abad ke-17, tradisi Baptis menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata, diterima melalui iman kepada Kristus dan bukan hasil usaha manusia. Pemikiran ini sejalan dengan warisan Reformasi yang menolak sakramentalistik dan menekankan ototritas Kitab Suci serta tanggung jawab manusia di hadapan Allah.¹ Namun dalam perkembangan sejarahnya, tradisi Baptis dipengaruhi oleh Arminianisme, Calvinisme, gerakan kebangunan rohani, serta perkembangan Evangelical modern, yang kemudian memberikan variasi penekanan dalam pemahaman doktrin keselamatan. Dampak dari perkembangan ini memunculkan dua kecenderungan ekstrem: legalisme dan antinominianisme. Legalisme menempatkan kesalehan moral dan praktek keagamaan sebagai dasar penerimaan Allah, sedangkan antinominianisme memandang kasih karunia sebagai pembenaran tanpa perlunya pertobatan atau pembaharuan hidup. Kedua ekstrem tersebut berakar dari pemahaman yang tidak seimbang tentang kasih karunia.

Dalam konteks gereja masa kini, pemahaman jemaat tentang kasih karunia juga dipengaruhi oleh budaya konsumerisme rohani, psikologi populer, dan individualisme. Khotbah yang disampaikan secara luas menekankan penerimaan tanpa syarat, tetapi sering kurang menyoroti tuntutan Alkitab mengenai kekudusan dan pembaharuan hidup. Hal ini mengakibatkan pemahaman kasih karunia yang bersifat permisif dan terapeutik, bukan sebagai kuasa Allah yang menghasilkan transformasi karakter iman. Kondisi ini menegaskan perlunya penelaahan ulang terhadap pemahaman jemaat tentang kasih karunia dalam kaitannya dengan pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman.

Kajian teologis klasik memberikan landasan yang kuat untuk keseimbangan antara kasih karunia dan kehidupan rohani yang bertumbuh. John Stott menegaskan bahwa karya salib menundukkan manusia dan menunjukkan bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan karya Kristus.² R.C. Sproul menekankan bahwa keselamatan berakar pada pilihan Allah yang berdaulat dan tidak bergantung pada usaha manusia.³ Dallas Willard menggambarkan kasih

¹ H. Leon McBeth, *The Baptist Heritage* (Nashville: Broadman Press, 1987).

² John Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1986).

³ R.C. Sproul, *Chosen by God* (Wheaton, IL: Tyndale House, 1986).

karunia bukan hanya sebagai pengampunan, tetapi juga sebagai kuasa untuk hidup dalam kerajaan Allah.⁴ Sementara itu, J.I. Packer menegaskan bahwa mengenal Allah berarti mengalami kasih karunia secara pribadi, bukan sekadar memahami doktrin secara intelektual.⁵ Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut lebih bersifat normatif dan teoritis. Masih sedikit penelitian empiris yang menilai bagaimana doktrin tersebut dipahami dan dihidupi oleh jemaat dalam konteks gereja lokal, termasuk di Indonesia.

Beberapa penelitian Indonesia mengenai perkembangan teologi Reformed menyoroti dinamika pertumbuhan dan penerapannya di gereja masa kini. Praditya, misalnya menilai teologi Reformed dalam perkembangan gereja Indonesia, tetapi tidak menilai apakah pemahamannya benar-benar mengakar dalam kehidupan jemaat.⁶ Demikian pula Lumintang menyoroti ketegangan teologis dalam konteks Indonesia, namun tidak membahas secara langsung pengalaman jemaat dalam memahami kasih karunia.⁷ Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa kurangnya kajian lapangan yang menilai pemahaman jemaat terhadap doktrin kasih karunia dan dampaknya bagi pertumbuhan rohani.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memadukan eksegesis terhadap Efesus 2:1-10 dan Roma 5:1-11 dengan penelitian kualitatif pada jemaat GBI Antiokhia Medan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menilai pemahaman jemaat mengenai doktrin kasih karunia; (2) menganalisis dampak atau relevansi pemahaman tersebut terhadap pertumbuhan rohani; dan (3) mengevaluasinya dari perspektif pembinaan Reformed—Injili, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan pembinaan jemaat dan penerapan doktrin kasih karunia secara seimbang dalam pelayanan gereja masa kini.

KAJIAN TEORI

Teologi Reformed-Injili sangat menekankan bahwa keselamatan sepenuhnya berasal dari inisiatif Allah melalui anugerah (*sola gratia*). Dalam pandangan ini, manusia dalam keadaan alami terjerat dosa (*total depravity*) sehingga tidak mempunyai kapasitas rohani untuk memilih Allah tanpa campur tangan kuasa penyelamat-Nya.⁸ John Calvin menyatakan bahwa

⁴ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002).

⁵ J.I. Packer, *Knowing God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1986).

⁶ Andreas Praditya, "Reformed Theology and Church Growth in Indonesia," *Jurnal Teologi Indonesia* 10, No. 2 (2022): 148.

⁷ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Reformed Dan Gereja Di Indonesia* (Jakarta: Lieteratur SAAT, 2025).

⁸ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Ed. John T. McNeill, Trans. For Lewis Battles. *Library of Christians Classics* (Philadelphia: Westminster Press, 1960).

kasih karunia Allah “secara efektif menaklukkan kehendak manusia yang rusak: dan memampukannya untuk berbalik kepada Allah.”⁹ Kasih karunia ini tidak hanya bersifat *unmerited*, tetapi juga *irresistible* dalam artian efektif bagi mereka yang dipilih Allah, karena kerja Roh Kudus menjadi sarana regenerasi dan panggilan ilahi.¹⁰ Dalam kerangka Reformed, kasih karunia bukanlah sekadar sarana untuk peroleh keselamatan (“*gratia praesens*”), tetapi juga kuasa yang mengubah kehidupan: mendorong pertobatan, mendukung ketaatan, dan menggugah pertumbuhan rohani.¹¹ Oleh karena itu, kasih karunia di sini adalah “kasih Allah aktif,” bukan sekadar pasif.

Total Depravity: Konsep ini menyatakan bahwa akibat kejatuhan (dosa asal), manusia tidak hanya rusak sebagian, tetapi seluruh aspek nalurnya-pikiran, kehendak, emosi-terpengaruh sedemikian rupa sehingga manusia tidak dapat memilih Allah tanpa karya regeneratif Roh Kudus.¹² R.C. Sproul mendalilkan bahwa “manusia tidak mungkin beriman tanpa Allah pertama-tama menghidupkannya.”¹³

Sola Gratia: Prinsip ini menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah murni dari Allah; manusia tidak menyumbang apapun dalam penyelamatan yang kekal.¹⁴ Dalam Reformed soteriologi, kasih karunia dipandang sebagai monergistik-yaitu Allah sendiri melakukan seluruh panggilan, regenerasi, pembenaran, dan pemeliharaan orang yang diselamatkan.¹⁵

Sola Fide: Prinsip ini menegaskan bahwa keselamatan adalah melalui iman saja (*sola fide*), bukan bersandar pada tindakan moral atau ritual keagamaan. Iman dipahami sebagai ‘tanda penerimaan’ dari kasih karunia, bukan sebagai kontribusi yang memperolehnya: “iman adalah sarana, bukan dasar pembenaran.”¹⁶

Eksposisi Biblika Efesus 2: 1-10:

Efesus 2:1-10 menggambarkan kondisi spiritual manusia sebelum diselamatkan (“mati dalam dosa” dan menegaskan bahwa inisiatif keselamatan sepenuhnya milik Allah: “Allah yang kaya dengan rahmat... telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus” (ay. 4-

⁹ Calvin, *Institutes*, n.d.

¹⁰ Calvin, *Institutes*, n.d. lihat juga Thomas R. Schreiner, *Faith Alone: The Doctrine of Justification* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 162-165.

¹¹ J.I. Packer, *Knowing God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1973).

¹² Sproul, *Chosen by God*.

¹³ Sproul, *Chosen by God*, n.d.

¹⁴ Calvin, *Institutes*.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ John Stott, *The Message of Romans: God's Good News for the World* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994).

5). Kata karunia (grace) dalam ayat 8 menegaskan bahwa keselamatan adalah pemberian, bukan hasil usaha manusia. Ayat 10 kemudian menyatakan bahwa Allah “menciptakan kita untuk melakukan pekerjaan baik,” artinya ketaatan dan integritas hidup adalah buah-bukan prasyarat-dari kasih karunia.¹⁷ Ini sejalan dengan teologi Reformed yang memandang pekerjaan baik bukan sebagai syarat, tetapi sekadar manisfetasi dari kehidupan yang diubah oleh kasih karunia.¹⁸

Eksposisi Biblika Roma 5:1-11:

Dalam Roma 5:1-11, Paulus menekankan bahwa pembenaran dicapai melalui iman (ayat 1), dan kasih karunia Allah dinyatakan dalam kematian Kristus “untuk kita ketika masih berdosa” (ayat 8). Ini menunjukkan bahwa kasih karunia mendahului respons manusia-Allah bertindak ketika manusia tidak berdaya.¹⁹ Selanjutnya, ayat 9-11 menggambarkan pendamaian (recon-ciliation) dan pengharapan dalam penderitaan, menegaskan bahwa kasih karunia tidak hanya membenarkan tetapi juga memulihkan hubungan dengan Allah.²⁰ R.C. Sproul menafsirkan bahwa ini menunjukkan kasih karunia yang “tidak menunggu manusia menjadi layak, tetapi menyelamatkan secara definitive dan efektif.”²¹

Kasih karunia dalam Teologi Reformed-Injili bukan hanya pembenaran, tetapi juga pengudusan (sanctification). Tuhan melalui Roh Kudus bekerja dalam hidup orang percaya untuk menumbuhkan karakter secara progresif.²² Disiplin rohani seperti doa, pembacaan alkitab, dan pelayanan bukanlah syarat keselamatan, melainkan sarana di mana kasih karunia Allah menyalurkan kuasa-Nya.²³

Teologi Reformed mengajarkan bahwa pertumbuhan rohani adalah buah dari anugerah, bukan usaha manusia mencapai kesempurnaan. Stott pernah menegaskan bahwa “ketaatan Kristen adalah konsekuensi logis dari kasih karunia, bukan prasyarat.”²⁴ Dallar Willard menambahkan bahwa kasih karunia memberikan kuasa bagi orang percaya untuk melakukan

¹⁷ *Efesus 2:1-10* (Jakarta: LAI, 2019).

¹⁸ Stott, *The Messages of Ephesians* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1979).

¹⁹ *Roma 5:1-11* (Jakarta: LAI, 2019).

²⁰ Schreiner, *Faith Alone*, n.d.

²¹ Sproul, *Chosen by God*.

²² R.C. Sproul, *Chosen by God*, n.d.

²³ Dallas Willard, *The Spirit of the Disciples: Understanding How God Changes Lives* (San Fransisco: Harper Collins, 1988).

²⁴ Stott, *The Messages of Romans*, n.d.

apa yang tidak bisa dilakukan secara manusiawi-transformasi karakter yang kontinu dan nyata.²⁵

Sikap pertumbuhan ini disoroti secara alkitabiah dalam 2 Petrus 3:18: “bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan kita Yesus Kristus.” Kata bertumbuh (*auanete*) mencerminkan proses berkembang yang tidak cepat selesai, menandai iman sebagai proses spiritual jangka panjang yang tertanam dalam depensi penuh pada kasih karunia Allah. Melihat dari teks dan doktrin teologis, beberapa poin teologis utama muncul: Kasih karunia adalah inisiatif Allah yang mendahului respons manusia; Keselamatan adalah karya monergistik Allah dari panggilan hingga pemuliaan; Kasih karunia bukan hanya menyelamatkan (*justification*), tetapi juga menguduskan (*sanctification*) dan menegakkan relasi (*reconciliation*); dan Pertumbuhan Rohani adalah buah natural dari keselamatan, bukan sarana untuk memperolehnya.

Implikasi praktis dari pemahaman ini sangat penting dalam pelayanan gereja: Jemaat perlu diajar bahwa keselamatan bukan hasil usaha mereka, tetapi pemberian Allah²⁶; Pembinaan rohani harus dirancang agar menumbuhkan pemahaman bahwa disiplin rohani adalah sarana, bukan syarat, penyelarasan hidup dengan kasih karunia; Predikasi perlu menyeimbangkan antara penghiburan anugerah dan panggilan pada ketaatan; dan Kepastian keselamatan dapat diajarkan dalam kerangka *perseverance of the Saints*, memberi pengharapan dan keteguhan yang sehat.

Berdasarkan kajian teori di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan pemahaman jemaat GBI Intiokhia Medan mengenai kasih karunia dalam terang teologi Reformed-injili; Menganalisis bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi pertumbuhan rohani dan kehidupan iman jemaat; dan Memberikan rekomendasi teologis dan pastoral bagi pembinaan jemaat, sehingga kasih karunia tidak hanya diajarkan sebagai doktrin, tetapi dihidupi sebagai realitas yang mengubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan design deskriptif-fenomenologis, karena berfokus pada pemahaman pengalaman iman jemaat dalam

²⁵ Willard, *The Spirit of the Disciples*, Willard, *The Spirit of the Disciples*, n.d..

²⁶ Patar Gultom, “Analisis Sintaksis Galatia 3: 10-14 Terhadap Doktrin Pembinaan Oleh Iman,” *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 28–41.

menafsirkan kasih karunia Allah secara personal.²⁷ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna subjektif yang muncul dari kesadaran religious partisipan dalam kehidupan gerejawi.

Penelitian dilaksanakan di GBI Antiokhia Medan dengan melibatkan 13 partisipan berusia 15-61 tahun yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi kegiatan ibadah dan PA, serta studi dokumentasi khotbah dan liturgi gereja.²⁸

Analisa data mengikuti tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan.²⁹ Temuan lapangan direfleksikan secara teologis dalam terang prinsip sola gratia dan sola fide sebagaimana ditegaskan dalam teologi Reformed-Injili.³⁰

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dan dokumen) serta member checking dengan memberikan hasil interpretasi sementara kepada partisipan untuk memverifikasi kesesuaian dengan pengalaman asli mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai pemahaman jemaat GBI Antiokhia Medan tentang kasih karunia, dampak atau relevansinya terhadap kehidupan rohani, serta analisis kesesuaiannya dengan teologi Reformed-Injili. Temuan dianalisis melalui kategorisasi tematik, interpretasi fenomenologi, serta triangulasi data, analisis dan literatur.

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menjadi jemaat selama 5-11 tahun dan aktif melayani dalam berbagai bidang seperti Gembala Mokjang, Guru Sekolah Minggu, Musik, Tim Liturgi, dan jemaat umum. Lamanya keterlibatan dan keberagaman bidang pelayanan menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman spiritual yang matang. Pelayanan bagi mereka bukan sekadar fungsi praktis, tetapi bagian dari pembentukan rohani. Forter menjelaskan bahwa disiplin pelayanan membentuk karakter Kristus melalui kerendahan hati dan hidup yang memberi diri. Dengan demikian, pengalaman pelayanan responden

²⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage, 2018).

²⁸ Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (Thousand Oaks: Sage, 1995).

²⁹ and Johnny Saldana Matthew B. Miles, A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis, 3rd Wd* (Thouseanda Oaks: Sage, 2014).

³⁰ Micahael Manumpil Kevin Wuwung, Roy Tamaweol, "Pandangan Yohanes Calvin Tentang Justification-Sanctification," *Educatio Chriti* 6 (2025): no. 2.

menjadi konteks penting dalam memaknai kasih karunia.

Analisis data dari wawancara, obeservasi, dan studi dokumentasi menghasilkan empat tema utama terkait pemahaman jemaat tentang kasih karunia Allah.

Kesadaran akan Ketidaklayakan sebagai Dasar Pengalaman Kasih Karunia. Sebagian besar partisipan memahami kasih karunia sebagai anugerah yang diterima bukan karena usaha manusia, melainkan karena inisiatif Allah. Seorang informan menyatakan, “Saya datang ke Tuhan karena sadar tidak layak, tapi Tuhan tetap menerima” (P3). Tema ini muncul konsisten pada 11 dari 13 partisipan, terutama mereka yang mengalami pertobatan personal yang kuat.

Kasih Karunia Dialami sebagai Pemulihan Hidup. Tiga perempat partisipan menekankan kasih karunia sebagai pengalaman pemulihan karakter, relasi, dan kerohanian. Observasi kegiatan kebaktian menunjukkan bahwa kesaksian jemaat yang berisi pengalaman pertobatan sering menjadi liturgis mingguan. Dokumentasi khotbah juga menegaskan penekanan pada kemampuan Allah mengubah kehidupan dari dalam.

Kasih Karunia Mendorong Tindakan Pelayanan. Sebanyak 9 partisipan menyatakan bahwa pengalaman menerima kasih karunia menyembuhkan dorongan untuk melayani Tuhan secara aktif. Salah seorang pelayan ibadah mengatakan, “Kalau Tuhan sudah beri saya kesempatan hidup baru, saya juga harus melayani kembali” (P7).

Data observasi memperlihatkan keterlibatan aktif jemaat dalam berbagai bidang pelayanan seperti musik, multimedia, doa, dan penginjilan. Analisis dokumen menunjukkan 78% khotbah antara Januari-Agustus 2025 memuat tema mengenai kasih karunia, keselamatan, atau pertumbuhan iman. partisipan menilai bahwa kuatnya pembelajaran gereja membantu mereka memahami hubungan antara keselamatan dan kehidupan sehari-hari. Salah satu partisipan menyatakan bahwa pengajaran yang konsisten membuat doktrin “tidak hanya dipahami di kepala tetapi terasa dalam kehidupan” (P12). Tema-tema ini menunjukkan bahwa pemahaman jemaat lebih menekankan dimensi pengalaman, transformasi, dan implementasi praktis kasih karunia dalam kehidupan bergereja dan pribadi.

Analisis terhadap jawaban wawancara menghasilkan tiga pola pemahaman utama: *Kasih karunia sebagai anugerah keselamatan.* Sebagian besar responden (R3, R4, R5, R7, R10-13) menekankan bahwa manusia berdosa dan tidak dapat menyelamatkan diri, sehingga keselamatan hanya mungkin melalui karya Kristus. Pemahaman ini selaras dengan prinsip Reformasi, Sola Gratia. Packer menyatakan bahwa kasih karunia adalah “kasih Allah yang

diberikan kepada manusia yang tidak layak berdasarkan karya Kristus semata.” Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar jemaat konsisten dengan teologi soteriologi Protestan. Responden lain (R6,R9) menggarisbawahi bahwa *keselamatan lahir dari kasih Allah yang diberikan tanpa syarat*. Pandangan ini sejalan dengan Yohanes 3:16 dan teologi Karl Barth yang menekankan bahwa keselamatan tidak berpangkal dari manusia, tetapi sepenuhnya inisiatif Allah. Sebagian responden (R2, R6, R9) menilai bahwa *anugerah harus menghasilkan respons berupa pelayanan, ketaatan, dan hidup berbuah*. Pandangan ini konsisten dengan Efesus 2:10, yang menegaskan bahwa perbuatan baik adalah konsekuensi keselamatan, bukan prasyaratnya. Ketiga model ini menunjukkan bahwa pengalaman mencakup dimensi teologis, eksistensial, dan etis, sesuai perkembangan iman yang bersumber dari pengalaman pelayanan dan pengajaran gereja.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pemahaman kasih karunia berdampak nyata pada kehidupan berjemaat dalam tiga aspek: Sikap kerendahan hati dan penerimaan. Banyak responden menekankan pentingnya saling menerima, mendukung, dan mengampuni. Kasih karunia tidak dipahami sebagai doktrin teoritis, tetapi hidup kristiani dalam komunitas jemaat. Kasih karunia mendorong jemaat terlibat dalam pelayanan. Hal ini sejalan dengan paradigma formasi rohani yang menekankan bahwa anugerah menghasilkan tindakan pelayanan sebagai ekspresi syukur, bukan sebagai usaha mencapai keselamatan.

Program seperti Mokjang, persekutuan kecil, dan kelompok pemuridan dianggap sebagai wadah penting membangun hubungan yang mendalam. Dengan demikian, kasih karunia menjadi fondasi bagi kehidupan komunitas yang saling membangun.

Hasil wawancara mengungkapkan tiga kebutuhan utama jemaat:

Pengajaran doktrinal yang lebih terstruktur. Banyak responden menilai pentingnya penguatan pengajaran kasih karunia melalui khotbah, PA, dan kelas pemuridan. Hal ini menunjukkan kebutuhan formasi teologis yang sistematis dan mendalam.

Pembinaan konseling dan relasi pastoral. Jemaat berharap gereja menyediakan pendampingan personal untuk membantu pertumbuhan iman. Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman kasih karunia berhubungan erat dengan kebutuhan pastoral yang lebih relasional.

Ibadah dan liturgi yang lebih kaya secara teologis. Responden senior mengusulkan penggunaan lagu-lagu tradisional Baptis atau Kidung Jemaat karena dianggap lebih kaya secara doktrinal. Pandangan ini sesuai dengan Smith yang menegaskan bahwa liturgi, termasuk music pujian, membentuk iman secara tidak sadar.

Secara keseluruhan, jawaban responden dapat dirangkum menjadi tiga model pemaknaan kasih karunia yakni *Model evangelistik*—menekankan dosa, salib, dan keselamatan (R3, R4, R5, R7, R8, R8, R10, R12); *Model relasional*—menekankan kasih Allah dan respons syukur (R2, R6, R9); *Model identitas Kristen*—menegaskan kasih karunia sebagai dasar kelayakan orang percaya (R13). Model-model ini menunjukkan bahwa jemaat memiliki pemahaman komprehensif yang mencakup aspek teologis, praktis, dan spiritual.

Pesan responden mengenai pentingnya pemahaman kasih karunia dapat disusun dalam empat butir utama: Gereja harus menegaskan bahwa keselamatan hanya oleh anugerah. Gereja harus menjadi teladan dalam menghidupi kasih karunia, bukan hanya mengajarkannya. Ibadah dan musik perlu memperhatikan kedalaman teologis. Jemaat harus didorong melayani sebagai respons syukur kepada Allah.

Kesamaan jawaban dari 13 responden, baik generasi muda maupun senior, memperkuat bahwa pemahaman kasih karunia dipahami seragam: keselamatan oleh anugerah, relasi yang penuh penerimaan, dan kehidupan yang berbuah dalam pelayanan.

Analisis tematik menunjukkan hubungan kuat antara pemahaman doktrin, praktik pelayanan, dan pembentukan komunitas. dengan demikian, kasih karunia tidak hanya dipahami sebagai konsep dogmatik, tetapi realitas hidup yang memengaruhi ibadah, relasi, dan pelayanan.

Temuan lapangan konsisten dengan sejumlah teori: Stott menegaskan bahwa inti Injil adalah anugerah Allah melalui Kristus. Smith menyatakan bahwa liturgi membentuk orientasi iman. Willard menekankan bahwa gereja harus mempraktikkan kasih karunia dalam relasi nyata. Packer menyatakan bahwa kasih karunia menuntut respons ketaatan, bukan pasivitas. Temuan menguatkan posisi teologi Reformed bahwa keselamatan adalah anugerah Allah melalui iman; kasih karunia melahirkan perbuatan baik sebagai konsekuensi, bukan syarat; kasih karunia dipahami sebagai realitas eksistensial, bukan hanya konsep doktrin. Implikasi Pastoral: Gereja perlu memperkuat pengajaran doktrinal; membangun relasi pastoral yang sehat; dan memperdalam liturgi dan musik sebagai sarana fondasi iman.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa jemaat menginginkan gereja yang bukan hanya mengajarkan kasih karunia, tetapi sungguh-sungguh menghidupinya sebagai identitas komunitas Kristen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman jemaat GBI Antiokhia Medan mengenai kasih karunia tidak terhenti pada aspek teoritis, tetapi diwujudkan dalam pengalaman pertobatan, pemulihan hidup, dan keterlibatan pelayanan. Temuan ini sejalan

dengan pandangan teologi Reformed bahwa kasih karunia tidak hanya membenarkan, tetapi juga menguduskan kehidupan orang percaya. Kesadaran akan ketidaklayakan sebagai dasar pengalaman kasih karunia menegaskan apa yang dinyatakan Paulus dalam Efesus 2:8-9 bahwa keselamatan merupakan anugerah, bukan hasil usaha manusia. Pemaknaan ini konsisten dengan pandangan Calvin bahwa keselamatan hanya dapat diterima ketika manusia menyadari ketidakberdayaannya di hadapan Allah.

Penemuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi doktrin terjadi bukan melalui pembelajaran formal, tetapi melalui pengalaman spiritual personal jemaat. Tema Pemulihan hidup sebagai wujud kasih karunia, sesuai dengan penelitian Refliadi (2022) yang menyebutkan bahwa kasih karunia dalam perspektif Reformed menghasilkan transformasi moral dan spiritual. Dalam konteks penelitian ini, pemulihan tidak hanya dipahami sebagai perubahan batin, tetapi juga terlihat dalam kehidupan relasional dan etis jemaat, sehingga dimensi praktis terhadap doktrin soteriologi. Dorongan pelayanan sebagai respons kasih karunia menegaskan kesatuan antara *justification* dan *sanctification* sebagaimana ditegaskan Wuwung et al, (2025). Pelayanan tidak dipahami sebagai syarat keselamatan, tetapi buah dari pengalaman menerima karya Allah. Dengan demikian, pengalaman jemaat memperkuat argumentasi teologis bahwa kasih karunia bersifat efektif dalam menghasilkan ketaatan dan tindakan nyata. Temuan mengenai peranan khotbah dan pengajaran gereja memperlihatkan bahwa formasi spiritual jemaat sangat dipengaruhi konsistensi pewartaan gereja. Kajian dokumen liturgi menunjukkan bahwa pemberitaan yang berulang terkait kasih karunia menjadi sarana penting bagi internalisasi iman jemaat. Hal ini selaras dengan Wuwung (2025) yang menegaskan bahwa spiritualitas Kristen terbentuk melalui pemahaman teologis yang berkelanjutan, bukan pemahaman sesaat.

Dengan demikian, temuan penelitian ini bukan hanya menggambarkan pemahaman doktrinal jemaat, tetapi memperlihatkan bahwa kasih karunia Allah dalam kerangka Reformed-Injili berdampak nyata pada identitas, moralitas, dan kehidupan pelayanan jemaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa jemaat GBI Antiokhia Medan memiliki pemahaman yang baik mengenai kasih karunia Allah, baik dari perspektif teologis, relasional, maupun praktis. Mayoritas responden memahami kasih karunia sebagai anugerah keselamatan melalui Kristus, yang tidak bergantung pada usaha manusia, konsisten dengan

doktrin sola gratia dan sola fide dalam teologi Reformed-Injili. Kasih karunia dipahami sebagai anugerah keselamatan melalui Kristus, sesuai prinsip sola gratia, yang mendorong respons syukur berupa pelayanan, ketatan, dan kerendahan hati (Packer 1973; Stott 1991). Kasih karunia juga terbukti membentuk relasi komunitas dan pengalaman spiritual jemaat secara nyata. Walaupun terdapat perbedaan moderat antara generasi tua dan muda dalam fokus penghayatan, pemahaman doktrinal tetapi konsisten dan selaras dengan ajaran teologi Reformed-Injili (Calvin 1559; Wuwung, Tameweol, & Manumpil 2025).

Pemahaman ini mempengaruhi kehidupan rohani mereka secara nyata, mendorong pertumbuhan spiritual, pelayanan, kerendahan hati, dan penguatan relasi dalam komunitas jemaat.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa kasih karunia dipahami bukan sekadar konsep doktrinal, tetapi sebagai pengalaman transformasional yang membentuk etika, ketaatan, dan motivasi pelayanan. Pola pemahaman yang muncul—sebagai anugerah keselamatan, kasih Allah yang cuma-cuma, dan respons syukur—menunjukkan kesatuan antara pengalaman iman pribadi, kehidupan komunitas, dan implementasi doktrin teologis.

Implikasi teologis dan pastoral dari penelitian ini menekankan pentingnya: (1) penguatan pengajaran doktrinal melalui khotbah, sekolah minggu, PA, dan Mokjang; (2) pembinaan relasi pastoral dan komunitas yang mendukung pengalaman kasih karunia; serta (3) integrasi kasih karunia dalam liturgi dan musik gereja sebagai sarana formasi iman yang aktif. Keterbatasan penelitian ini mencakup cakupan partisipan yang terbatas pada satu jemaat lokal, sehingga hasilnya bersifat kontekstual. Studi lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas diperlukan untuk memvalidasi dan menggeneralisasi temuan ini dalam konteks gereja-gereja Reformed-Injili lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman dan praktik kasih karunia bukan hanya fondasi doktrinal, tetapi juga inti dari kehidupan dan pelayanan jemaat, yang mencerminkan kesatuan antara iman, etika, dan transformasi spiritual.

Saran yang diajukan meliputi: *pertama*, penguatan pengajaran doktrinal melalui khotbah, Persekutuan Alkitab, dan Mokjang untuk memastikan pemahaman yang konsisten dan mendalam; *kedua*, pendampingan pastoral untuk mendukung transformasi iman jemaat dalam praktik kehidupan sehari-hari; *ketiga*, integrasi konsep kasih karunia dalam liturgi, musik, dan kegiatan ibadah agar pembelajaran teologis menjadi pengalaman hidup yang nyata (Smith 2009; Willard 1998). Penelitian lanjutan disarankan dengan sampel luas untuk menguji

implementasi praktis pengajaran kasih karunia dalam konteks gereja lain, sekaligus memperkaya wacana spiritualitas Reformed-Injili.

REFERENSI

- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. For Lewis Battles. Library of Christians Classics. Philadelphia: Westminster Press, 1960), III.2.10.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage, 2018.
- Gultom, Patar, “Analisis Sintaksis Galatia 3: 10-14 Terhadap Doktrin Pembenaaran Oleh Iman,” *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 28–41.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Reformed dan Gereja di Indonesia*. Jakarta: Lieteratur SAAT, 2025.
- McBeth, H. Leon. *The Baptist Heritage*. Nashville: Broadman Press, 1987.
- Miles, Matthew B. ,A.M. Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. Thousand Oaks: Sage, 2014.
- Packer, J.I. *Knowing God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1986.
- Praditya, Andreas. “*Reformed Theology and Church Growth in Indonesia*,” *Jurnal Teologi Indonesia* 10, no. 2 (2022): 148.
- Schreiner, Thomas R. *Faith Alone: The Doctrine of Justification*. (Grand Rapids: Baker Academic, 2015).
- Sproul, R.C. *Chosen by God*. Wheaton, IL: Tyndale House, 1986.
- Sproul, R.C. *Chosen by God*. Wheaton, IL: Tyndale House, 1986.
- Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks : Sage, 1995.
- Stott, John Stott, *The Message of Romans: God’s Good News for the World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994.
- Stott, John. *The Cross of Christ*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1986.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2002.

Willard, Dallas. *The Spirit of the Disciples: Understanding How God Changes Lives*. San Francisco: HarperCollins, 1988.

Wuwung, Kevin., Roy Tamaweol, dan Micahael Manumpil, “*Pandangan Yohanes Calvin Tentang Justification-Sanctification*,” *Educatio Christi* 6, no. 2 (2025).